BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Terdapat banyak suku, budaya, dan kepercayaan agama yang berbeda di negara kesatuan Republik Indonesia. Enam agama telah diakui oleh Indonesia, dan mereka hidup berdampingan dalam masyarakat sambil menghormati kepercayaan dasar satu sama lain. Di Indonesia, Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu adalah enam agama yang diakui. Keenam agama ini masing-masing memiliki identitas khas yang hadir dalam berbagai konteks, termasuk teks suci, tempat ibadah, perayaan acara penting, serta ritus dan upacara. ”Identitas suatu bangsa adalah representasi lengkap dari bangsa itu dan diterima oleh mayoritas, seperti halnya dalam kasus Indonesia".[1]

Agama merupakan suatu kepercayaan tertentu yang dianut sebagian besar masyarakat merupakan tuntunan hidup.[2] Dikenal sebagai agama suci, Katolik merupakan salah satu agama pemeluk terbanyak di Indonesia. "Untuk umum" merupakan arti Yunani dari istilah "Katolik." "Lichus" berarti "universal," dan "Cathos" berarti "untuk." Kedua suku kata ini membentuk pernyataan ini. Cathoslichus menyiratkan universal atau untuk orang-orang. Ignatius dari Antiokhia (Antkhiocia) menggunakan kata ini untuk pertama kalinya dalam sebuah surat yang ditulisnya kepada jemaatnya di Smirna. Kata ini memiliki beberapa konotasi dalam terminologi Kristen atau Katolik, termasuk yang berikut:

---

[1]Tilaar, 2007. Mengenal Identitas Nasional Indonesia Sebagai Jati Diri Bangsa Untuk Menghadapi Tantangan di Era Globalisasi. Seni Masyarakat Perkotaan. Jurnal *of Urban Society's Art's.* Universitas Pendidikan Indonesia. Vol 3. No 2. Hal 66

[2] Laode Monto Bauto. 2014. Perspektif Agama dan Kebudayaan Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia. Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial. Universitas Haluoleo Kendari. Volume 23. No 2.Hal 24.

1. Gereja internasional, yang membedakannya dari gereja-gereja regional.
2. Cara membedakan gereja sejati dari gerakan skismatis.
3. Para sejarawan menggunakan istilah ini untuk menggambarkan Gereja sebelum pemisahan gereja Timur dan Barat pada tahun 1054 M.
4. Gereja Barat telah mengadopsi kata ini sebagai namanya sejak gerakan reformasi Martin Luther dimulai.[3]

Kehadiran gereja Katolik bisa dikatan pada awal tahun 1873 ke Sumatera khususnya wilayah KAM oleh Ordo Jesuit. Pertama-tama dimaksudkan untuk pemeliharaan jiwa-jiwa orang Katolik yang ada di Sumatera pada masa kolonialisme. Pada masa itu pelayanan rohani ditanggungjawabi oleh imam-imam Ordo Jesuit untuk seluruh wilayah Nusantara. Seluruh Indonesia terlalu luas untuk Ordo Jesuit. Maka pelayanan umat Katolik di beberapa wilayah dipercayakan kepada ordo/ tarekat lain. Tahun 1911 penggembalaan di seluruh Sumatera diserahkan kepada Ordo Kapusin (Belanda) dengan Prefek Apostolik pertama Mgr. Liberatus Cluts, OFMCap. Dengan kedatangan Ordo Kapusin pertama, pelayanan semakin terorganisir. Seorang biarawati, biarawan, dan beberapa pastor adalah anggota ordo yang ada dalam gereja Katolik.[4]

Gereja berfungsi sebagai tempat beribadah bagi umat Katolik. Kehadiran gereja dalam setiap aspek kehidupan manusia tidak dapat diabaikan, gereja juga berperan penting dalam membentuk karakter dan moral masyarakat, serta

[3] Siti Azizah. 2023. Sejarah Agama Katolik dan Protestan Serta Perkembangan di Sumatera. Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran. Volume 6. No 3. Hal 2-6
[4] https://archdioceseofmedan.or.id/sejarah-kam/

memberikan bimbingan spritual.[5] Hari Minggu adalah hari umat Katolik berkumpul untuk mengikuti misa atau beribadah di gereja Katolik. Gereja sering menggunakan sistem ibadah untuk menyelenggarakan kebaktian hari Minggu. Sistem perayaan Ekaristi adalah nama gaya ibadah yang digunakan oleh Gereja Katolik. Ekaristi adalah puncak dan pusat seluruh hidup beriman karena disanalah kepenuhan misteri keselamatan Allah yang diimani oleh gereja terus-menerus dirayakan.[6] Ucapan syukur atas penebusan dosa, kesediaan Tuhan untuk menjadi manusia, dan tubuh serta darah Kristus yang sesungguhnya dalam bentuk roti dan anggur semuanya diungkapkan dalam perayaan Ekaristi. Ekaristi dirayakan dalam urutan berikut di gereja Katolik:

Tabel 1.1 Tata Perayaan Ekaristi

Tata Perayaan Ekaristi		
No	**Tata Perayaan**	**Kegiatan**
A.	Persiapan	
B.	Ritus Pembuka	• Perarakan Masuk, • Tanda Salib, • Salam, • Pengantar, • Tobat, • Tuhan Kasihanilah,

[5] Septania Adut. 2024. Peran dan Strategi Eklesiologi Dalam Pembentukan Iman Kristen di Tengah Perubahan Sosial dan Budaya. Jurnal Pendidikan Agama Katekese dan Pastoral (Lumen). Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya. Volume 3. No 2. Hal 43.

[6] Benardus Teguh R. 2020. Menghayati Kehadiran Riil Kristus, Tubuh dan Darah-Nya, Dalam Perayaan Ekaristi. Sekolah Tinggi Filsafat Seminari Pineleng. Volume 1. No 1. Hal 66.

		• Madah Kemuliaan, • Doa Pembuka
C.	Liturgi Sabda	
D.	Liturgi Ekaristi	1. Persiapan Persembahan: • Persiapan Persembahan, • Doa Persembahan 2. Doa Syukur Agung: • Dialog Pembuka • Prefasi • Kudus 3. Komuni • Bapa Kami • Embolisme • Doa damai • Pemecahan roti • Persiapan Komuni • Penerimaan Tubuh (dan darah) Kristus • Pembersihan (Bejana) • Saat Hening • Madah Pujian • Doa sesudah Komuni
E.	Ritus Penutup	• Pengumuman • Amanat Pengutusan • Berkat • Pengutusan • Perarakan keluar

Menurut Soenarto S.W dalam Theresia Yulianda "Komuni berarti persatuan, yakni persatuan dengan Yesus Kristus yang disambut dalam perayaan Ekaristi, atau dapat juga disambut di luar perayaan Ekaristi bila didasarkan atas prinsip pastoral atau penggembalaan umat." [7] Salah satu komponen utama perayaan Ekaristi adalah Komuni. Hanya mereka yang telah menerima Komuni pertama dan dibaptis sebagai umat Katolik yang memenuhi syarat untuk menerima Komuni. Seluruh jemaat gereja menyanyikan kidung-kidung atau lagu-lagu lainnya selama kebaktian Komuni. Di gereja, kidung-kidung dan lagu-lagu merupakan instrumen penting untuk memuji Tuhan dan meninggikan nama-Nya.[8] Lagu ataupun nyanyian Komuni tersebut terdapat dalam buku nyanyian Katolik yang disebut buku Puji Syukur.

Buku Puji Syukur berfungsi sebagai edisi referensi untuk buku-buku serupa yang disiapkan untuk digunakan oleh keuskupan dan paroki di seluruh negeri, serta sebagai manual resmi untuk pelaksanaan liturgi dalam bahasa Indonesia. Buku ini menggantikan buku sebelumnya yang bernama Madah Bakti, dengan sebagian lagu dari Madah Bakti yang disempurnakan Kembali. Tujuan dari buku Puji Syukur ini adalah mengarahkan umat Katolik Indonesia dalam ibadat yang baik dan benar dengan menyediakan doa dan nyanyian untuk berbagai keperluan spiritual, yang dimuali dari doa dasar, liturgis, hingga tata perayaan Ekaristi dan nyanyian tematis sesuai masa liturgi. Kompilasi lagu-lagu dan doa gereja Katolik disertakan dalam buku ini untuk menjamin bahwa semua musik

[7] Theresia Yulianda. 2022. Peran Orangtua Dalam Pendampingan Persiapan Komuni Pertama di Stasi St.Benedictus Teluk Siak Estate Paroki St. Yohanes Pembaptis Perawang. Jurnal Pendidikan Agama Katekese dan Pastoral. Vol 1. No. 1. Hal 31-41

[8] Agatha Dewi. 2016. Pembelajaran Vokal Bagi Petugas Paduan Suara Sebagai Pengiring Misa di Gereja Kristus Raja Baciron, Jurnal Pendidikan Musik. Vol 5. No.1. Hal 5

dan doa liturgi tercakup nama pengarang dan teks asli lagu dari setiap lagu sebagai penghormatan hak cipta. Buku Puji Syukur merupakan buku yang tidak digunakan di saat ibadah perayaan Ekaristi di setiap hari minggu saja, tetapi juga digunakan dalam perayaan-perayaan hari besar seperti, Hari Raya Natal, Hari Kristus Raja, Hari Kenaikan Tuhan, Hari Raya Pentakosta, dan Pesta Pelindung.

Salah satu lagu yang ada dalam nyanyian Komuni adalah lagu "Tuhan Kau satukan Kami. Dari catatan yang terdapat dalam buku Puji Syukur lagu, Tuhan Kau Satukan Kami" nomor 428. Menurut Parulian Susanto Sihombing selaku Pastor di gereja Katolik Santo Petrus Bandar Klippa, bahwa lagu ini dihubungkan dengan Fr. Schiller. Lahir pada tahun 1759, penyair Jerman ini meninggal pada usia 46 tahun. Meskipun demikian, tulisan-tulisannya memiliki dampak yang signifikan terhadap sastra Jerman, Ia dianggap sebagai penulis drama paling signifikan dari Jerman. Namun, M. Huber dan Tim Pusat Musik Liturgi Katolik Indonesia menulis lirik lagu tersebut. Lirik lagu tersebut ditulis pada tahun 1980 oleh M. Huber dan Tim Pusat Musik Liturgi Katolik Indonesia. Kemudian bagian Ulangan dari lagu ini dikerjakan oleh Tim Penyusun Buku Nyanyian Puji Syukur pada tahun 1991. Demikian perkembangan pengerjaan lagu ini dari saat ke saat sampai akhirnya menjadi lagu yang definitif seperti sekarang. Tidak ditemukan informasi yang pasti sejak kapan lagu ini digunakan dalam Gereja Katolik Santo Petrus. Akan tetapi hampir dapat dipastikan bahwa lagu ini sudah dipakai dalam Gereja Katolik terutama wilayah Indonesia sesudah tahun 1980.[9]

[9] Wawancara Dengan RD. Parulian Susanto Sihombing

Lagu ini diiringi oleh alat musik organ yang dimainkan oleh seorang umat yang sudah mahir dalam memainkan musik di gereja. Lagu "Tuhan Kau Satukan Kami", mengharuskan dinyanyikan pada saat pelayanan Komuni berlangsung. Lagu ini berfungsi sebagai doa permohonan kepada Tuhan pada saat Komuni berlangsung, dan memiliki fungsi untuk meningkatkan suasana spiritual dan membawa umat lebih dekat kepada Tuhan selama perayaan. Lagu ini mengungkapkan penghormatan pada saat perayaan Ekaristi yang dimana merupakan inti dari perayaan. Melalui liriknya, lagu ini memiliki makna untuk memuji dan menyembah Tuhan serta untuk menyatukan umat dalam perayaan Ekaristi Komuni. Lagu dinyanyikan bersama-sama oleh semua umat yang berfungsi juga untuk mengiringi pada saat pelayanan Komuni berlangsung sembari giliran umat menerima sebahagian perjamuan. Lagu ini memiliki makna teologis dan spiritual. Lagu ini terinspirasi yang di ambil dari kitab Injil Yohanes bab 66 ayat 56, yaitu "Barangsiapa meminum darahku dan memakan dagingku, ia menjadi bagian dariku dan aku menjadi bagian darinya". Liriknya mengandung kata-kata yang memuji kebesaran Tuhan, pengakuan dosa-dosa kita, dan memohon belas kasihan-Nya dan mengandung tentang mempersatukan semua umat dalam perjamuan.

Berdasarkan wawancara dengan narasumber Lamhot Sagala, menyatakan bahwa lagu "Tuhan Kau Satukan Kami" sempat tidak dinyanyikan pada saat perayaan Ekaristi Komuni selama dua kali dalam misah hari minggu di Gereja Katolik Santo Petrus Bandar Klippa sehingga dari itu pihak gereja menetapkan lagu itu menjadi daftar lagu yang wajib di nyanyikan. Disebabkan oleh kurangnya

pandangan dalam makna secara mendalam terhadap lagu “Tuhan Kau Satukan Kami” dalam ritual Ekaristi Komuni sehingga pelayan gereja tidak memasukkan ke daftar lagu pada saat perayaan Ekaristi Komuni. Selain itu, minimnya data tertulis terkait akan makna lagu “Tuhan Kau Satukan Kami” dalam perayaan Ekaristi Komuni sehingga menyulitkan para pelayan gereja dan pengurus gereja untuk menetapkan lagu tersebut menjadi lagu wajib yang dinyanyikan pada saat perayaan Ekaristi Komuni di gereja Katolik Santo Petrus Bandar Klippa. Penelitian ini mengkaji fungsi dan makna lagu “Tuhan, Kau Satukan kami” dalam perayaan Ekaristi Komuni di Gereja Katolik Santo Petrus Bandar Klippa.

Fungsi lagu “Tuhan Kau Satukan Kami” dalam perayaan Ekaristi Komuni di gereja Katolik Santo Petrus Bandar Klippa juga belum banyak diketahui oleh para pelayan, pengurus gereja, serta umat di gereja tersebut. Hal ini masih rendahnya pemahaman umat terhadap lagu “Tuhan Kau Satukan Kami” di gereja Katolik Santo Petrus Bandar Klippa. Unsur yang dapat menciptakan suasana khusyuk untuk umat dalam menjalani rangkaian Komuni di gereja Katolik Santo Petrus Bandar Klippa adalah lagu “Tuhan Kau Satukan Kami”, sehingga perlu dipahami fungsi yang terkandung dalam lagu tersebut. Namun hingga saat ini, belum adanya data tertulis terkait yang memadai.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penulis tertarik untuk menuliskan bagaimana fungsi dan makna lagu “Tuhan, Kau Satukan Kami” dalam bentuk karya ilmiah, dengan judul “Fungsi dan Makna Lagu “Tuhan Kau Satukan Kami” dalam Perayaan Ekaristi Komuni di Gereja Katolik Santo Petrus Bandar Klippa”.

B. Identidikasi Masalah

Tujuan dari identifikasi masalah adalah untuk membantu penulis memfokuskan penelitiannya. Oleh karena itu, identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Belum ada data tertulis yang terkait dengan fungsi lagu "Tuhan Kau Satukan Kami" dalam perayaan Ekaristi Komuni di gereja Katolik Santo Petrus Bandar Klippa.
2. Belum ada data tertulis yang berkaitan dengan makna lagu "Tuhan Kau Satukan Kami" dalam perayaan Ekaristi Komuni di gereja Katolik Santo Petrus Bandar Klippa.
3. Terbatasnya pemahaman Umat gereja Katolik Santo Petrus Bandar Klippa dalam memaknai lagu "Tuhan, Kau Satukan Kami".
4. Terbatasnya pemahaman Umat gereja Katolik Santo Petrus Bandar Klippa terhadap fungsi lagu "Tuhan, Kau Satukan Kami".

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka dibuatlah batasan masalah untuk membatasi ruang lingkup pembahasan agar tidak keluar dari pokok bahasan dan tetap fokus pada pokok bahasan. Oleh karena itu, penulis membatasi masalah pada:

1. Belum adanya tertulis yang terkait dengan fungsi lagu "Tuhan Kau Satukan Kami" dalam perayaan Ekaristi komuni di gereja Katolik Santo Petrus Bandar Klippa.

2. Belum adanya tertulis yang terkait dengan makna lagu “Tuhan Kau Satukan Kami” dalam perayaan Ekaristi komuni di gereja Katolik Santo Petrus Bandar Klippa.

D. Rumusan Masalah

Proses menuangkan pernyataan tertulis dari penelitian ke dalam kata-kata dalam upaya untuk mengidentifikasi solusi dikenal sebagai perumusan masalah. Dapat disimpulkan dari informasi latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah bahwa perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana fungsi lagu “Tuhan Kau Satukan Kami” dalam tata perayaan Ekaristi Komuni di gereja Katolik Santo Petrus Bandar Klippa?
2. Bagaimana makna lagu “Tuhan Kau Satukan Kami” dalam tata perayaan Ekaristi Komuni di gereja Katolik Santo Petrus Bandar Klippa?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian tersebut di atas adalah:

1. Mendeskripsikan bagaimana fungsi dan makna lagu “Tuhan Kau Satukan Kami” dalam tata perayaan Ekaristi Komuni di gereja katolik Santo Petrus Bandar Klippa.
2. Untuk mengetahui fungsi dan makna lagu “Tuhan Kau Satukan Kami” dalam tata perayaan Ekaristi Komuni di gereja Katolik Santo Petrus Bandar Klippa

F. Manfaat Penelitian

Manfaat Penelitian akan memberikan keuntungan dan berguna bagi siapapun yang akan membaca hasil dari penelitian. Dalam penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan manfaat yang bisa menginspirasi banyak bagi pembaca. Adapun manfaat pada penelitian ini adalah, antara lain:

1. Manfaat Teoritis
   a. Untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman mengenai fungsi lagu "Tuhan Kau Satukan kami" dalam Perayaan Ekaristi Komuni di gereja Katolik.
   b. Untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman mengenai makna lagu "Tuhan Kau Satukan kami" dalam Perayaan Ekaristi Komuni di gereja Katolik.
   c. Sebagai referensi tambahan terkait lagu atau nyanyian Komuni dalam perayaan Ekaristi di gereja Katolik.
2. Manfaat Praktis
   a. Bagi Masyarakat

Untuk memberikan informasi tentang fungsi dan makna lagu, Tuhan Kau Satukan Kami dalam tata perayaan Ekaristi Komuni kepada pembaca sehingga umat lebih memperhatikan bagaimana menyanyikan lagu "Tuhan Kau Satukan Kami" dalam perayaan Ekaristi Komuni.

b. Bagi Peneliti

Untuk menambah wawasan yang luas terkait dengan fungsi dan makna lagu "Tuhan Kau Satukan Kami" dalam perayaan Ekaristi Komuni.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai tambahan atau sebagai referensi untuk penelitian jika penelitian tersebut terkait dengan fungsi dan makna lagu atau nyanyian Komuni dalam perayaan Ekaristi.